



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id>

e-mail : humas@mta.or.id

Jl. Ronggowarsito No. 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta 57131, Telp (0271) 663299

Ahad, 29 Desember 2019/02 Jumadil ula 1441

Brosur No. : 1988/2028/IF

Risalah Janaaiz (ke-13)

49. Anjuran ziyarah qubur.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: زُورُوا الْقُبُورَ

فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ. ابن ماجه ١: ٥٠٠، رقم: ١٥٦٩

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Berziyarah quburlah kalian, karena hal itu akan mengingatkan kalian pada akhirat". [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 500, no. 1569]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مَنْ حَوْلَهُ. فَقَالَ: اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي، فَزُورُوا الْقُبُورَ،

فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ. مسلم ٢: ٦٧١

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Nabi SAW pernah berziyarah qubur ke qubur ibunya, lalu beliau menangis, dan menyebabkan menangis pula orang-orang yang di sekitarnya. Lalu beliau bersabda, "Aku minta idzin kepada Tuhanku untuk memintakan ampun ibuku, tetapi aku tidak diidzinkan. Dan aku minta idzin kepada-Nya untuk menziyarahi qubur ibuku, lalu diidzinkan. Maka berziyarah quburlah kalian, karena ziyarah qubur itu mengingatkan mati". [HR. Muslim juz 2, hal. 671, no. 108]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مَنْ

حَوْلَهُ. ثُمَّ قَالَ: اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي، فَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْمَوْتَ. ابن جبان ٧: ٤٤٠، رقم: ٣١٦٩

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Nabi SAW pernah berziyarah qubur ke qubur ibunya, lalu beliau menangis, dan menyebabkan menangis pula orang-orang yang di sekitarnya. Kemudian beliau bersabda, "Aku minta idzin kepada Tuhanku untuk menziyarahi qubur ibuku, dan aku diidzinkan. Lalu aku meminta idzin kepada-Nya untuk memohonkan ampun ibuku, tetapi aku tidak diidzinkan. Maka berziyarah quburlah kalian, karena ziyarah qubur itu mengingatkan kalian kepada kematian". [HR. Ibnu Hibban juz 7, hal. 440, no. 3169]

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ، فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ. الترمذی ٢:

٢٥٩، رقم: ١٠٦٠، حديث حسن صحيح

Dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya dahulu aku melarang kamu sekalian ziyarah qubur, tetapi (sekarang) telah diidzinkan kepada Muhammad untuk menziyarahi qubur ibunya. Oleh karena itu berziyarah quburlah kalian, karena ziyarah qubur itu dapat mengingatkan akhirat". [HR. Tirmidzi juz 2, hal. 259, no. 1060, hadits hasan shahih]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَقْبَلَتْ ذَاتَ يَوْمٍ مِنَ الْمَقَابِرِ، فَقُلْتُ لَهَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، مِنْ أَيْنَ أَقْبَلْتِ؟

فَأَنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي. وَلَمْ تَعْرِفْهُ. فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ ﷺ. فَاتَتْ بَابَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِينَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ. فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى. البخارى ٢: ٧٩

Dari Anas bin Maalik RA, ia berkata : Nabi SAW melewati seorang wanita yang sedang menangis di dekat qubur, lalu beliau bersabda, “Bertaqwalah kamu kepada Allah dan bersabarlah”. Wanita itu berkata, “Menjauhlah kamu dariku, karena kamu tidak merasakan ditimpa musibah seperti aku”. Wanita itu belum tahu bahwa beliau adalah Nabi SAW. Lalu ia diberitahu bahwa itu adalah Nabi SAW. Kemudian wanita itu datang ke rumah Nabi SAW, dan ia tidak mendapati penjaga pintu padanya, lalu wanita itu berkata, “(Saya mohon maaf karena) saya belum mengenal engkau”. Lalu Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya sabar itu pada benturan yang pertama”. [HR. Bukhari juz 2, hal. 79]

50. Riwayat tentang ayah dan ibu Nabi SAW di neraka

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: فِي النَّارِ. فَلَمَّا قَفَى دَعَاهُ فَقَالَ: إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ. مسلم ١:

١٩١

Dari Anas (bin Maalik) bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, “Ya Rasulullah, ayahku tempatnya di mana?”. Rasulullah SAW menjawab, “Di neraka”. Ketika orang tersebut berpaling akan pergi, Rasulullah SAW memanggilnya, kemudian beliau bersabda, “Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka”. [HR. Muslim juz 1, hal. 191, no. 347]

قَالَتْ: مِنْ قَبْرِ أَخِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ. فَقُلْتُ لَهَا: أَلَيْسَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، كَانَ نَهَى، ثُمَّ أَمَرَ بِزِيَارَتِهَا. الحاكم فى المستدرک ١: ٥٣٢، رقم: ١٣٩٢

Dari 'Abdullah bin Abu Mulaikah bahwa 'Aisyah pada suatu hari datang dari pequburan, lalu aku bertanya kepadanya, “Ya Ummul mu'minin, dari mana engkau datang?”. Dia menjawab, “Dari qubur saudaraku, 'Abdur Rahman bin Abu Bakar”. Lalu aku bertanya kepadanya, “Bukankah Rasulullah SAW melarang ziyarah qubur?”. Dia menjawab, “Benar, dahulu beliau melarang, (tetapi) kemudian beliau menyuruh untuk menziyarahinya”. [HR. Hakim dalam Al-Mustadrak juz 1, hal. 532, no. 1392]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنَتْهُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَآذَنَ لِي. مسلم ٢: ٦٧١

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Aku minta izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampun ibuku, namun Dia tidak mengidzinkanku, dan aku memohon izin kepada-Nya untuk menziyarahi quburnya, maka Dia mengidzinkan aku”. [HR. Muslim juz 2, hal. 671, no. 105]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ، فَقَالَ: اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي. قَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي

فِي النَّارِ. فَادْبَرَا وَالشَّرُّ يُرَى فِي وُجُوهِهِمَا. فَأَمَرَ بِهِمَا
فَرْدًا فَرَجَعَا وَالسُّرُورُ يُرَى فِي وُجُوهِهِمَا رَجِيًّا أَنْ يَكُونَ قَدْ
حَدَّثَ شَيْءٌ. فَقَالَ: أُمِّي مَعَ أُمَّكُمَا. احمد ٢: ٥٦، رقم: ٣٧٨٧

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata : Dua anak laki-laki Mulaikah pernah datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, "Sesungguhnya ibu kami biasa memuliakan suaminya, belas kasihan kepada anak-anaknya dan menghormati tamu. Tetapi ia pernah mengubur anak perempuannya hidup-hidup di masa jahiliyyah". Nabi SAW bersabda, "Ibu kalian di neraka". Kemudian mereka berdua pergi, sedangkan kesusahan tampak pada wajah mereka. Kemudian Nabi SAW menyuruh supaya kedua orang itu kembali, lalu kedua orang itupun kembali, sedangkan kegembiraan tampak pada wajah mereka, karena berharap terjadi sesuatu yang baru. Kemudian Nabi SAW bersabda, "Ibuku bersama ibu kalian, (di neraka)". [HR. Ahmad juz 2, hal. 56, no. 3787, dla'if karena dalam sanadnya ada perawi bernama 'Utsman bin 'Umar]

51. Larangan memintakan ampun untuk orang-orang musyrik

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ
قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ،
فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ،
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا عَمَّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ
لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ. فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا
أَبَا طَالِبٍ، أَتَرُغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: فِي
النَّارِ. قَالَ: فَلَمَّا رَأَى مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ: إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ
فِي النَّارِ. احمد ٤: ٢٣٩، رقم: ١٢١٩٣

Dari Anas, ia berkata : Ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, "Ayahku tempatnya di mana ?". Nabi SAW menjawab, "Di neraka". Setelah Nabi SAW melihat kesusahan tampak di wajahnya, beliau bersabda, "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka". [HR. Ahmad juz 4, hal. 239, no. 12193]

عَنْ وَكِيعِ بْنِ حَدَسٍ عَنْ أَبِي رُزَيْنٍ عَمِّهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ، أَيْنَ أُمِّي؟ قَالَ: أُمُّكَ فِي النَّارِ. قَالَ: قُلْتُ: فَأَيْنَ
مَضَى مِنْ أَهْلِكَ؟ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ أُمُّكَ مَعَ أُمِّي؟ احمد
٥: ٤٦٩، رقم: ١٦١٨٩

Dari Waaki' bin Hadas, dari Abu Ruzain, pamannya, ia berkata : Aku bertanya, "Ya Rasulullah, ibuku tempatnya di mana ?". Rasulullah SAW menjawab, "Ibuku di neraka". Aku bertanya lagi, "Lalu keluarga engkau yang telah meninggal tempatnya di mana ?". Nabi SAW menjawab, "Apakah kamu tidak rela bahwa ibuku bersama ibuku ?". [HR. Ahmad juz 5, hal. 469, no. 16189]

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: جَاءَ ابْنَا مُلَيْكَةَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَا: إِنَّ
أُمَّنَا كَانَتْ تُكْرِمُ الزَّوْجَ وَتَعْطِفُ عَلَى الْوَلَدِ. قَالَ: وَذَكَرَ
الضَّيْفَ غَيْرَ أَنَّهَا كَانَتْ وَأَدَّتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ. قَالَ: أُمُّكُمَا

اللَّهُ ﷻ يَعْزِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ، حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَمَا وَاللَّهِ، لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنْهَ عَنْكَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (التوبة: ١١٣)، وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَىٰ فِي أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. مسلم ١: ٥٤

Dari Ibnu Syihab, ia berkata : Telah mengkhabarkan kepadaku Sa'id bin Al-Musayyab dari ayahnya, ia berkata, "Ketika Abu Thalib menjelang sakaratul maut, Rasulullah SAW menjenguknya. Beliau mendapati Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah sudah berada di dekatnya. Rasulullah SAW bersabda, "Wahai paman, ucapkanlah "laa ilaaha illallooh" kalimat yang dengannya aku menjadi saksi untukmu di hadapan Allah". Lalu Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci kepada agama Abdul Muththalib?". Rasulullah SAW tidak henti-hentinya menganjurkan supaya mengucapkan "laa ilaaha illallooh" dan beliau mengulang-ulang kalimat itu, sehingga Abu Thalib mengatakan sebagai ucapan terakhir kepada mereka, bahwa dia tetap pada agama Abdul Muththalib, dan enggan mengucapkan "laa ilaaha illallooh". Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Demi Allah, sungguh aku akan memohonkan ampun (kepada Allah) untukmu selama aku belum

dilarang". Kemudian Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, **maa kaana linnabiyyi walladdziina aamanuu ayyastaghfiruu lilmusyrikiina walau kaanuu ulii qurbaa min ba'di maa tabayyana lahum annahum ashhaabul jahiim**" (Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu kaum kerabatnya setelah nyata bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahiim)". (QS. At-Taubah : 113). Dan Allah Ta'aalaa menurunkan ayat berkenaan dengan peristiwa Abu Thalib, Allah berfirman kepada Rasulullah SAW. **innaka laa tahdii man ahbabta walaakinnallooha yahdii mayyasyaa'u wa huwa a'lamu bilmuhtadiin** "(Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk)". (QS. Al-Qashash : 56). [HR. Muslim juz 1, hal. 54, no. 39]

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَمَّا حَضَرَ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا عَمُّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ. قَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ قَالَ: فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ ﷺ يَعْزِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ، حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحَ عَنْكَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ. (التوبة: ١١٣)، وَأَنْزَلَتْ فِي أَبِي طَالِبٍ: إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (القصص: ٥٦) ابن حبان ٣: ٢٦٢، رقم: ٩٨٢

Dari Ibnu Syihab, ia berkata : Telah mengkhabarkan kepadaku Sa'id bin Al-Musayyab dari ayahnya, ia berkata, "Ketika Abu Thalib menjelang sakaratul maut, Rasulullah SAW menjenguknya. Beliau mendapati Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah sudah berada di dekatnya. Rasulullah SAW bersabda, "Wahai paman, ucapkanlah "laa ilaaha illallooh" kalimat yang dengannya aku menjadi saksi untukmu di hadapan Allah". Lalu Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci kepada agama Abdul Muththalib?". Nabi SAW tidak henti-hentinya menganjurkan supaya mengucap "laa ilaaha illallooh" dan beliau mengulang-ulang kalimat itu, sehingga Abu Thalib mengatakan sebagai ucapan terakhir kepada mereka, bahwa dia tetap pada agama Abdul Muththalib, dan enggan mengucapkan "laa ilaaha illallooh". Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "(Demi Allah), sungguh aku akan memohonkan ampun (kepada Allah) untukmu selama aku belum dilarang". Kemudian Allah 'menurunkan ayat, **maa kaana linnabiyyi walladdziina aamanuu ayyastagfiruu lilmusyrikiina walau kaanuu ulii qurbaa min ba'di maa tabayyana lahum annahum ashhaabul jahiim**" (Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang

musyrik itu kaum kerabatnya setelah nyata bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahiim)". (QS. At-Taubah : 113). Lalu diturunkan ayat berkenaan dengan peristiwa Abu Thalib ayat **innaka laa tahdii man ahbabta walaakinnallooha yahdii mayyasyaa'u wa huwa a'lamu bilmuhtadiin** "(Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk)". (QS. Al-Qashash : 56). [HR. Ibnu Hibban juz 3, hal. 262, no. 982]

52. Do'a masuk pequburan

Tentang doa masuk pequburan ada bermacam-macam, diantaranya sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَتَى الْمَقْبَرَةَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ. مسلم

٢١٨:١

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW datang ke pequburan, beliau mengucapkan, "**Assalaamu 'alaikum daaro qoumin mu'miniin wa innaa in syaa-alloohu bikum laahiquun**". (Semoga keselamatan atas kamu sekalian wahai penghuni perkampungan orang-orang mu'min, dan insya Allah kami pun akan menyusul kalian). [HR. Muslim juz 1, hal. 218, no. 39]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ إِلَى الْمَقْبَرَةِ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ. ابو داود ٣: ٢١٩، رقم: ٣٢٣٧

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW pergi ke pequburan, beliau mengucapkan, "**Assalaamu 'alaikum daaro qoumin mu'miniin wa innaa insyaa-alloohu bikum laahiquun**". (Semoga keselamatan atas kalian wahai penghuni perkampungan kaum mu'minin, dan sesungguhnya

kami insya Allah akan menyusul kalian). [HR. Abu Dawud juz 3, hal. 219, no. 3237]

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ: أَسَلَامٌ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لِلَّاحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ. وَفِي رِوَايَةِ زُهَيْرٍ: أَسَلَامٌ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لِلَّاحِقُونَ. أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ. مسلم ٢: ٦٧١

Dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata : Dahulu Rasulullah SAW mengajarkan kepada para shahabat apabila pergi ke pequburan agar mereka membaca, **"Assalaamu 'alaa ahlid-diyaar minal mu'miniina wal muslimiin wa innaa insyaa-alloohu lalaahiquun. As-alullooha lanaa wa lakumul-'aafiyah"** (Semoga keselamatan atas penghuni qubur ini dari orang-orang mukmin dan orang-orang muslim, dan kami insya Allah akan menyusul, aku memohon keselamatan kepada Allah untuk kami dan untuk kalian). Dan dalam riwayat dari Zuhair, **"Assalaamu 'alaikum ahlad-diyaar minal mu'miniina wal muslimiin wa innaa insyaa-alloohu lalaahiquun. As-alullooha lanaa wa lakumul 'aafiyah"** (Semoga keselamatan atas kalian wahai penghuni qubur dari orang-orang mukmin dan orang-orang muslim, dan insya Allah kami akan menyusul. Aku memohon keselamatan kepada Allah untuk kami dan untuk kalian). [HR. Muslim juz 2, hal. 671, no. 104]

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ كَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ: أَسَلَامٌ

عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لِلَّاحِقُونَ. نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ. ابن ماجه ١: ٤٩٤، رقم: ١٥٤٧

Dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata : Rasulullah SAW mengajarkan kepada mereka (para shahabat), apabila pergi untuk berziyarah qubur supaya mengucapkan **"Assalaamu 'alaikum ahlad-diyaar minal mu'miniina wal muslimiin wa innaa insyaa-alloohu bikum laahiquun, nas-alullooha lanaa wa lakumul 'aafiyah"**. (Semoga keselamatan atas kamu sekalian wahai penghuni perkampungan ini, dari kaum mu'minin dan muslimin, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Kami memohon keselamatan kepada Allah untuk kami dan untuk kalian). [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 494, no. 1547]

Bersambung